

## Hasil Wawancara

**Yasher** : Apa yang menjadi peran dan tanggung jawab juru kamera dalam menentukan keberhasilan tayangan program *X-Factor Indonesia* dilihat dari segi visual berkualitas ?

**Herman Effendy (Jurkam)** :

“Keberhasilan tayangan program *X-Factor Indonesia*, kalau dari dalam diri saya bilang itu menjadi tontonan yang sebenarnya memang layak untuk ditonton oleh pemirsa televisi, bisa dilihat dari setiap para kontestan *x-factor indonesia* yang unik dan menarik yang mempunyai pesona keindahan suaranya dalam bernyanyi dan penampilannya di atas panggung, pasti akan membuat pemirsa menjadi penasaran serta di dukung dengan visualnya yang berkualitas tentunya dan sebagainya, buat saya seperti itu. Karena dari hal itu semua bisa disaksikan dalam tayangan program *X-Factor Indonesia*, karena tidak ada keberhasilan yang lain selain maksimal yang seperti itu menurut saya. Peran serta juru kamera memang penting banget. Karena apa, kalau kita berbicara mengenai temanya dulu, kalau memang tema yang ingin di angkat itu menarik maka saya sudah mempunyai bayangan untuk konsep visualnya, tentunya dengan didukung hasil dari *ide-ide* kreatif tentang tema yang akan di tampilkan dari para peserta *x-factor* yang sudah saya lakukan, dan yang pasti visual yang saya hasilkan akan berkualitas dan akan semenarik dari tema yang diangkat tersebut maka dari situ akan layak untuk ditonton oleh para pemirsa televisi, karena hal itu semua adalah tanggung jawab saya sebagai juru kamera.”

**Yasher** : Visual – visual seperti apa yang dibutuhkan program talent show *X-Factor Indonesia* ?

**Rahmat Welly (Produser)** :

“Visual itu harus disesuaikan dengan rencana awal program itu dibuat seperti apa, sudah ada karakteristiknya masing-masing dari setiap program, kalau untuk tayangan program *X-Factor Indonesia* yang dibutuhkan itu visual yang berkualitas karena ini program talent show jadi yang harus lebih ditonjolkan itu visualnya agar bisa terlihat detail dari setiap objek-objek yang

di *shot* oleh juru kamera. Jadi pada awalnya, ketika kita menentukan tema yang ingin diangkat, mulai dari itu sudah tergambar bahwa proses produksi itu seperti apa untuk *treatment* dari visual dan segala macamnya. Karena setelah menentukan tema yang ingin diangkat kemudian juru kamera akan membuat konsep visualnya atau *treatment* yang dibuat seperti apa, karena dari situ akan terlihat juru kamera akan menggunakan komposisi gambar, teknik *angle* pengambilan gambar seperti apa, dan segala macam yang lainnya, karena yang dibutuhkan untuk visual program *X-Factor Indonesia* itu mengutamakan visual yang berkualitas dimana visual yang disajikan melalui program talent show *X-Factor Indonesia* adalah visual yang dinamis dalam artian tidak statis saja, jadi juru kamera tidak boleh pasif harus aktif dalam melakukan pengambilan gambar dari *angle* manapun dan dipadukan dengan gerakan kamera yang lebih dinamis. dituntut juga *continuity* gambar itu agar tidak ketinggalan *moment-moment* yang ada.”

**Yasher** : Teknik-teknik pengambilan gambar apa saja yang digunakan untuk kebutuhan program *X-Factor Indonesia* dari setiap tema per-episodenya ?

**Herman Effendy (Jurkam) :**

“Karena *X-Factor Indonesia* di RCTI adalah sebuah program talent show yang artinya talent show itu lebih kepada kaya akan gambar, akan variasi gambar, *angle-angle* pengambilan gambar itu lebih kaya dari pada program yang lain artinya bukan berarti mengecilkan program yang lain, cuma *x-factor* dalam satu pengerjaan *shooting* dengan durasi 2 jam itu gambar tuh harus kaya dalam artian *angle* yang berbeda jadi visual yang di hasilkan bisa bervariasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar yang dibutuhkan program *x-factor* dari setiap tema per-episodenya adalah mulai dari menggunakan teknik-teknik *angle* pengambilan gambar yang terdiri dari *bird eye view*, *high angle*, *low angle*, *eye level*, dan *frog eye* dari semua *angle* teknik pengambilan gambar tersebut selalu saya pakai dalam pengambilan gambar karena semua teknik

*angle* tersebut perlu sekali untuk kebutuhan dari setiap tema per-episode program *x-factor*. ”

“Kemudian untuk ukuran gambar, mulai dari *extreme long shot, very long shot, long shot, medium long shot, mid shot, medium close up, close up, big close up*, hingga *extreme close up* saya gunakan. Karena dari semua ukuran gambar tersebut merupakan suatu teknik yang dapat menggambarkan strategi juru kamera dalam menghasilkan visual berkualitas. Selanjutnya gerakan kamera semua jenis pergerakan kamera mulai dari *pan, tilt, zoom out, zoom in, track, moving*, dan *follow* dari keseluruhan gerakan kamera tersebut saya gunakan, karena pergerakan kamera merefleksikan dari strategi saya, yang disesuaikan dengan tema setiap episode program *x-factor*. Dan yang terakhir komposisi gambar. Karena komposisi dalam sebuah *frame* untuk program *x-factor* sangat diperhatikan mulia dari *trianggulasi, golden mean, headroom, noseroom*, dan *looking space* karena itu semua berguna pada saat saya mengambil gambar untuk wawancara para peserta *x-factor* serta saat *take* untuk presenter.

**Yasher** : bagaimana strateginya dalam mencari berbagai setiap *angle* pengambilan gambar di lokasi *shooting* sehingga visual tersebut bisa berkualitas ?

**Herman Effendi (Jurkam)** :

“Dengan cara belajar terus dan banyaknya jam terbang di lapangan untuk sering melakukan pengambilan *angle* gambar di lapangan. Jadi saya sebagai juru kamera bisa melihat suatu objek-objek dari hal yang terkecil sekalipun yang sebenarnya mungkin orang secara kasat mata bisa bilang tidak menarik. Tapi tahu-tahu saya sebagai juru kamera bisa bilang bahwa ini menarik dan bagus apabila gambarnya *dishot* atau diambil gambarnya untuk kebutuhan visual program dokumenter *x-factor* dan itu biasanya yang sering didapatkan juru kamera di lokasi *shooting*. Walaupun kita dapat melakukan *hunting* lokasi sebelumnya dan masukan-masukan dari siapa saja, tapi dari langsung di lapangan ketika *shooting* berlangsung juru kamera bisa lihat itu semua.”

**Yasher** : ciri khas atau keistimewaan pengambilan gambar pada program talent show *x-factor* yang dibandingkan dengan program talent show lainnya?

**Herman Effendi (Jurkam) :**

“Karena program *x-factor* itu selalu menayangkan untuk mengungkap suatu pertunjukan musik yang menonjolkan sisi dari keunikan dan keindahan para pesertanya dalam bidang menyanyi dan penampilannya di panggung, yang berbeda dalam setiap kali penayangannya. Jadi kita harus menampilkan atau menunjukkan gambar dari sebuah sisi lainnya yang unik dan menarik. Ciri khas atau keistimewaan dari pengambilan gambar pada program *X-Factor Indonesia* itu adalah mengutamakan visual yang berkualitas dimana sebenarnya visual yang disajikan melalui program talent show *x-factor* adalah gambar atau visual yang dinamis karena kita bebas mengeksplor gambar sedemikian rupa sehingga gambar itu bersifat dinamis, cepat dengan intonasi yang tepat juga. Jadi penonton semangat menontonnya. Kedua dari segi teknik pengambilan gambar untuk presenter sangat bagus dengan *framing* yang berbeda dan dengan *background* yang tidak biasa pula. Jadi ketika presenter membawakan acara *x-factor* itu benar-benar di set untuk *blockingnya* itu seperti apa. Jadi tidak hanya orang berdiri dengan *background* seandainya yang terlihat akan biasa-biasa saja jadi terlihat tidak akan menarik, tetapi disini harus benar-benar seperti pertunjukan musik yang indah.

**Yasher** : Bagaimana caranya menentukan konsep visual atau *treatment* di lapangan, agar visual yang di dapat bisa mendukung dan sesuai dengan tema yang dibahas pada setiap episode tayangnya program *x-factor x-factor* ?

**Herman Effendi (Jurkam) :**

“Dengan cara, biasanya saya sebagai juru kamera sudah mempunyai bayangan sebelumnya, karena pada saat pra produksi saya sudah melakukan *huntingstage* dari tema yang ingin diangkat tersebut, misalnya tema yang

diangkat mengenai karakteristik nuansa rock, jadi saya sebagai juru kamera sudah mempunyai bayangan mengenai apa saja yang ada di music rock, dan objek-objek apa saja yang ingin *dishot* sehingga bisa menunjukkan cirikhas dari dunia rock itu sendiri, bagaimana komposisi gambarnya, dari situlah saya bisa membuat *treatmentnya* sehingga dari *treatment* itu saya bisa membuat sebuah alur cerita dari segi visual, sehingga dari visual yang saya hasilkan itu saya bisa menceritakan dari karakteristik dari tema rock itu sendiri.”

**Yasher** : Apa langkah-langkah yang dilakukan oleh juru kamera agar dapat terus berkoordinasi dengan produser dan tim *crew-factor* lainnya di lokasi *shooting*?

**Herman Effendi (Jurkam)** :

“Ya, karena juru kamera sebelum melakukan pengambilan gambar dilapangan biasanya berkomunikasi dengan produser atau dengan junior produser agar gambar dengan tema dapat diserasikan sehingga mendapatkan hasil gambar atau visual yang berkualitas. Jadi juru kamera selalu berkomunikasi dengan produser atau asisten produser dan selalu berkoordinasi dengan baik sehingga keinginan sang produser atau asisten produser serta juru kamera itu sendiri dapat terpenuhi dengan menyatukan ide-ide atau konsep-konsep yang mereka punya, dengan menyatukannya sehingga bisa tervisualisasikan dan mendapatkan hasil gambar atau visual yang berkualitas.”

**Yasher** : Apa Saja kendala atau hambatan apa saja yang ditemui dalam pengambilan gambar di lokasi *shooting* untuk menghasilkan visual berkualitas?

**Herman Effendi (Jurkam)** :

“Biasanya hambatannya adalah kejenuhan dalam bekerja. Ketika kita bekerja dalam tekanan, waktu dan segala macamnya otomatis akan timbul

kejenuhan yang akan mematkan strategi dalam menciptakan ide-ide baru yang kreatif untuk menghasilkan visual yang berkualitas. cara mengatasinya kalau saya banyak-banyak istirahat. Jadi masing-masing orang kan berbeda-beda dalam mengatasi kejenuhannya. Dan bisa juga kendalanya ada di masalah kerjasama. Jika kerjasama tim kita baik, maka untuk hasil visual bisa dihasilkan dengan baik pula dan bisa menghasilkan visual yang berkualitas juga tentunya. Selain itu hambatannya ada di lokasi *shooting* yang selalu berbeda-beda, karena dari berbagai lokasi yang berbeda-beda itu ada yang susah untuk dijangkau dalam pengambilan gambarnya, jadi harus bersusah payah dulu untuk melakukan pengambilan gambarnya“

**Yasher** : Selain itu apa ada kendala juga mengenai peralatannya shooting ?

**Herman Effendi (Jurkam)** :

“kendala dari peralatan shooting sebenarnya jarang terjadi karena alat-alat yang dibawa ke lokasi *shooting* pasti masih bisa digunakan dengan layak dan berfungsi dengan baik. Tapi namanya alat kita tidak tahu kapan dia akan ngadat atau rusak. Misalnya *lighting* ngadat tidak mau nyala itu kan jadi masalah, atau sound tidak terekam dengan baik. Untuk itu sebagai juru kamera harus selalu *double check* peralatan mereka sebelum pergi ke lokasi *shooting*, seperti kamera, *lighting*, *mic*, lensa, dan lain-lain. Seorang juru kamera juga harus mengerti dan paham dengan alat yang mereka gunakan dan juga bisa memperbaiki sedikit-sedikit jika alat-alat yang mereka gunakan mengalami kendala di lokasi shooting. Biasanya kerusakan yang terjadi bukan bersifat permanen, maka bisa di perbaiki di tempat. Jika alat tidak mendukung, maka si juru kamera tidak bisa menciptakan hasil visual yang bagus dan berkualitas sesuai dengan harapan.“

**Yasher** : Bagaimana cara penyampaian informasi yang disampaikan agar informasi yang disampaikannya dapat diterima dan dimengerti oleh pemirsa televisi?

**Roby Pruba (Presenter) :**

“Sebagai presenter saya harus pandai untuk berinteraksi dengan para kontestan x-faktor dan para juri. Karena program acara ajang pencarian bakat ini harus bisa membawa acara ini menjadi friendly ke layar kaca pemirsa. Ditambah lagi didukung dengan para juri yang sangat bisa interaktif dengan para peserta x-factor itu yang membuat saya pribadi jadi lebih bisa menguasai panggung”.

**Yasher** : Lalu bagaimana koordinasi yang dilakukan presenter dengan produser dan juru kamera?

**Roby Pruba (Presenter) :**

“Biasanya presenter lebih berkoordinasi kepada produser untuk masalah gaya pembawaan acara dari mulai kata-kata opening dan yang di mau oleh produser itu seperti apa, untuk nantinya dibawakan secara improvisasi di depan kamera oleh presenter. Kira-kira presenter nanti akan ngomong apa, presenter boleh berimprovisasi untuk benar-benar membaur dengan suasana di daerah tersebut, katakanlah apa yang dapat meyakinkan pemirsa yang menonton program acara *X-Factor Indonesia*. Presenter berkoordinasi dengan juru kamera. Iya, karena yang menentukan untuk *blocking* dari *angle* pengambilan gambar dan menyesuaikan dengan *background* yang indah untuk presenter di lokasi *shooting* itu adalah seorang juru kamera, jadi juru kamera memperhatikan gaya omongan dan kata-katanya si presenter sambil melihat ekspresinya si presenter sudah pas atau belum dalam membawakannya. Jadi intinya presenter memang harus berkoordinasi kepada banyak atau semua tim *crew* terutama kepada produser dan juga kepada juru kamera.“